



Gambaran Kegiatan *Toolbox Meeting* dan Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja di PT Adhi Persada Beton Plant Sadang Purwakarta

Riska Hastuti¹, Agustina²

Overview of ToolBox Meeting Activities and Factors Causing Work Accidents at PT. Adhi Persada Beton Plant Sadang Purwakarta

Abstrak

Toolbox meeting adalah suatu kegiatan briefing yang dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pekerjaan pada setiap bagian kerja. *Toolbox meeting* adalah bentuk dari promosi K3 yang dijalankan perusahaan untuk menekan angka kejadian kecelakaan kerja. Penelitian ini menggunakan desain yang bersifat kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* dalam kaitan kejadian kecelakaan kerja di PT Adhi Persada Beton Plant Sadang, Purwakarta. Pengambilan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen pada 6 (enam) orang informan untuk mengetahui karakteristik informan, pengalaman kerja, jenis pekerjaan, *shift* kerja, dan kejadian kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* sebagai kegiatan *refresh* untuk para pekerja, sehingga perilaku pekerja akan berubah menjadi perilaku aman. Pengalaman kerja memiliki peranan dalam bekerja, karena pekerja yang memiliki kompetensi dan keahlian sebelumnya akan berdampak dengan penurunan kejadian kecelakaan kerja. Jenis pekerjaan disesuaikan dengan pekerja dan keahlian atau pengalaman yang dimiliki sebelumnya, diharapkan akan meminimalisir kejadian kecelakaan kerja. *Shift* kerja pada malam hari memiliki dampak bagi pekerja karena dengan kondisi area kerja minim penerangan yang membuat pekerja sulit untuk fokus dan mudah mengantuk. Kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi adalah kecelakaan ringan seperti P3K dan perawatan medis namun pernah terjadi kecelakaan berat pada tahun 2018 yang disebabkan oleh *human error*.

Kata Kunci: *Toolbox Meeting*, Kecelakaan

Abstract

Toolbox meeting is a briefing activity that is carried out every day before starting work on each work section. Toolbox meeting is a form of Occupational Health and Safety promotion run by the company to reduce the number of work accidents. This study uses a qualitative design with the research approach used is phenomenology. The purpose of the study was to analyze the implementation of toolbox meeting activities in relation to work accidents at PT Adhi Persada Beton Plant Sadang, Purwakarta. Collecting data by conducting in-depth interviews, observations, and document review on 6 (six) informants to determine the characteristics of the informants, work experience, type of work, work shifts, and the incidence of work accidents. The results of the study indicate that the implementation of toolbox meeting activities as a refresh activity for workers, so that work behavior will change to safe behavior. Work experience has a role in work, because workers who have previous competence and expertise will have an impact on reducing the incidence of work accidents. The type of work is adjusted to the workers and their previous expertise or experience, which is expected to minimize the incidence of work accidents. Shift work at night has an impact on workers because the condition of the work area is minimally lit which makes it difficult for workers to focus and easily fall asleep. Work accidents that often occur are minor accidents such as first aid kits and medical treatment, but there was a serious accident in 2018 caused by human error.

Keywords: *Toolbox Meeting*, Accident

¹ Alumni pada Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes PHI

² Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes PHI

Pendahuluan

Dalam empat tahun (2015-2019), pembangunan infrastruktur menjadi salah satu program prioritas Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Sejak tahun 2015, pemerintah mengalihkan belanja subsidi menjadi belanja produktif, yakni pembangunan infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan. Anggaran infrastruktur terus meningkat dari 155 triliun rupiah pada 2014 menjadi sekitar 410 triliun rupiah pada tahun 2018 (Kemenkeu, 2018). Pembangunan infrastruktur merupakan hal penting dalam proses pertumbuhan suatu bangsa baik pada sektor ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, pertanian, dan sektor-sektor lainnya. Peran aktif pemerintah, swasta, serta masyarakat sangat dibutuhkan guna terlaksananya pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Salah satu peran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur adalah dengan pengalokasian anggaran untuk pembangunan serta pemeliharaan infrastruktur, termasuk infrastruktur pekerjaan umum dan perumahan rakyat Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat merupakan salah satu kementerian lembaga yang menerima alokasi APBN terbesar. Pada tahun 2019 Kementerian PUPR mendapat APBN sebesar 121.943,33 miliar rupiah. Besarnya anggaran yang dialokasikan kepada Kementerian PUPR digunakan untuk menjalankan program pengelolaan sumber daya air, penyelenggaraan jalan dan jembatan, pengembangan perumahan dan permukiman serta program pembangunan infrastruktur lainnya Berdasarkan jenis program, APBN Kementerian PUPR Tahun Anggaran 2019 dialokasikan untuk 13 jenis program. Anggaran terbesar dialokasikan untuk program penyelenggaraan jalan yaitu senilai 46.008,4 miliar rupiah atau sebesar 37,73% dan tertinggi kedua dialokasikan untuk pengelolaan sumber daya air yaitu senilai 40.657,8 miliar rupiah atau sebesar 33,43%.

Data Komite Percepatan Pengadaan Infrastruktur Prioritas (KPPIP) menyebutkan selama periode 2016 hingga Agustus 2019,

pemerintah telah menyelesaikan 81 Proyek Strategis Nasional (PSN). Adapun rinciannya adalah 20 PSN pada tahun 2016 yang terdiri dari 7 bandara, 1 jalan tol, 6 bendungan, 1 pelabuhan, 1 jalur pipa gas, dan 4 Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Lalu pada tahun 2017, Pemerintah telah menyelesaikan 10 PSN, meliputi 2 jalan tol, 1 jalan akses, 1 bandara, 1 fasilitas gas, 3 PLBN, 1 bendungan, dan 1 saluran irigasi. Selanjutnya, pada 2018, sebanyak 32 PSN terselesaikan, di antaranya 2 kereta api, 4 bendungan, 1 irigasi, 10 jalan tol, serta 5 Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Ada pula 1 buah bandara, 4 kawasan industri, 4 *smelter*, dan 1 sentra kelautan perikanan. Setahun berselang, tepatnya hingga Agustus 2019, Pemerintah menyelesaikan 3 bandara, 5 jalan, 4 kawasan, 2 *smelter*, 3 bendungan dan 2 teknologi (Kompas, 2019).

Menurut Peraturan Presiden RI nomor 38 tahun 2015, infrastruktur merupakan fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak untuk melayani masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Infrastruktur ekonomi merupakan aset fisik penunjang aktivitas ekonomi baik dalam produksi maupun konsumsi final, meliputi *public utilities* (telekomunikasi, air minum, listrik), *public work* serta sektor transportasi (jalan dan sebagainya). Infrastruktur sosial merupakan aset pendukung kesehatan dan keahlian masyarakat, meliputi pendidikan, kesehatan (rumah sakit dan pusat kesehatan), perumahan dan rekreasi. Tersedianya infrastruktur dengan baik memiliki dampak yang kuat dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Ramirez dan Esfahani, 1999). World Bank (1994) menyebutkan infrastruktur sebagai roda penggerak kegiatan ekonomi yang menjadi faktor utama dalam percepatan pertumbuhan ekonomi. Minimnya infrastruktur dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Organisasi Buruh Internasional atau International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa setiap 15 detik, seorang pekerja meninggal akibat kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan atau penyakit di

seluruh dunia. Setiap 15 detik, sebanyak 153 pekerja mengalami kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan. Di lokasi konstruksi di seluruh dunia, sedikitnya sebanyak 60.000 kecelakaan fatal terjadi setiap tahun, yang mana berarti terjadi satu kecelakaan fatal setiap 10 menitnya. Sektor konstruksi di Vietnam mengalami jumlah kematian tertinggi akibat kecelakaan di tempat kerja pada tahun 2018. Terhitung sebanyak 15,6% dari 622 kematian. Sektor manufaktur untuk konstruksi, seperti baja, semen, dan tekstil menduduki urutan kedua dengan 10,7% kematian, diikuti oleh pertambangan dengan 10,6%. Di Indonesia, Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah menyatakan bahwa berdasarkan data dari Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS), kecelakaan kerja di konstruksi meningkat dari 114.000 ditahun 2019 menjadi 177.000 kecelakaan ditahun 2020. (Construction Asia, 2021).

Seperti yang diketahui bahwa salah satu bentuk pencegahan kecelakaan kerja di tempat kerja ialah dengan menerapkan budaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) dalam PP 50 tahun 2012 menyebutkan bahwa penerapan *safety talk* (*safety toolbox Meeting*) atau komunikasi K3 merupakan bagian dari kegiatan pendukung untuk pencegahan kecelakaan kerja. Tujuannya untuk pencegahan terhadap kecelakaan kerja, dengan kegiatan ini pekerja akan lebih paham, mengerti dan peduli terhadap norma-norma K3 selama melakukan kegiatan atau proses produksi. *Toolbox meeting* adalah pertemuan yang dilakukan rutin dengan para pekerja atau karyawan yang biasanya dipimpin oleh *personel safety* (HSE) untuk membicarakan dan mengingatkan akan potensi-potensi bahaya di tempat kerja. Beberapa contoh *safety toolbox meeting*: Pertama persiapan sebelum melakukan pekerjaan, memastikan agenda harian berjalan dengan lancar, menyiapkan JSA, memastikan kelengkapan APD yang digunakan, memastikan area kerja aman, menginformasikan instruksi

pekerjaan, rencana kerja, peralatan kerja dll. Kedua menjelaskan potensi bahaya di lingkungan kerja serta beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti: pengendalian risiko, pemasangan pagar pengaman pada area kerja, memberikan *safety line* di sekitar area kerja dan selalu memakai APD, dan selalu koordinasi dengan pengawas atau supervisi yang ada di area pekerjaan. Ketiga kondisi pekerjaan di lapangan dan kondisi fisik pekerja; menjelaskan dan memastikan semua pekerjaan sesuai dengan SOP yang berlaku dan selalu berikan afirmasi kepada pekerja agar melakukan pekerjaan tidak dengan fisik yang kurang sehat.

PT Adhi Persada Beton Purwakarta merupakan industri yang bergerak di sektor konstruksi penyedia dan pemasang beton *precast concrete*. Untuk memenuhi kebutuhan beton *precast* pada proyek-proyek yang ditangani PT Adhi Persada Beton, harus selalu mengutamakan keselamatan kerja. Dalam kegiatan produksi banyak terdapat potensi bahaya yang berisiko dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, PT Adhi Persada Beton membuat program *safety communication*, salah satunya yaitu *toolbox meeting*. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya meminimalkan potensi bahaya dan menurunkan tingkat risiko pada kegiatan produksi. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, masih ditemukan pekerja yang tidak mengikuti kegiatan *toolbox meeting* sebelum memulai pekerjaan, pekerja yang mengikuti kegiatan tapi tidak mendengarkan serta pemberi materi atau staf HSE kurang menyampaikan materi dan dalam penyampaian materi kurang aktif.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian mengenai gambaran pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* dan faktor penyebab kejadian kecelakaan kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* dan faktor penyebab kejadian kecelakaan kerja di PT Adhi Persada Beton Plant Sadang Purwakarta tahun 2019.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain yang bersifat Kualitatif yang berdasarkan pada fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Fokus penelitian: *toolbox meeting* (materi dan metode), faktor manusia (umur dan tingkat pendidikan), faktor pekerjaan (pengalaman kerja, *shift* kerja, jenis pekerjaan), kejadian kecelakaan kerja (perawatan ringan (*first aid*), perawatan medis (*medical treatment*), hari kerja hilang (*lost work days*), dan kematian (*fatality*)). Penelitian ini dilakukan di PT Adhi Persada Beton Plant Sadang, Purwakarta. Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 15 Maret s.d 25 Mei 2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *purposive*. Jumlah sampel digunakan berjumlah 6 orang yang terdiri dari: Informan 1 berjumlah 1 orang (*Manager*), kriteria Informan 1 pada penelitian ini adalah orang yang berpengalaman dan profesional terkait dengan objek yang akan diteliti, yaitu pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* dan kejadian kecelakaan kerja. Informan 2 berjumlah 2 orang (*HSE/Safety officer*), kriteria Informan 2 pada penelitian ini adalah orang yang melaksanakan serta pemberi materi dalam kegiatan *toolbox meeting* dan mengawasi serta mengevaluasi proses kerja. Informan 3 berjumlah 3 orang (*Pekerja*), kriteria Informan 3 pada penelitian ini adalah orang yang mengikuti kegiatan *toolbox meeting* dan bekerja pada bagian produksi dll. Pengambilan data primer melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder dari kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik informan

Semua informan dalam penelitian ini merupakan usia dewasa (30-55 tahun), usia termuda dalam penelitian ini adalah 33 tahun dan usia tertua adalah 54 tahun. Jenis kelamin informan seluruhnya laki-laki. Informasi mengenai pendidikan dalam penelitian ini sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap

wawasan dan pengetahuan informan. Informan dalam penelitian ini 1 orang yang berpendidikan lulus/ tamat Sekolah Dasar (SD), 4 orang lulus/ tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setara, 2 orang diantaranya melanjutkan pendidikan TNI-AU dan 1 orang lainnya lulus/tamat Sarjana Strata 1 Teknik Industri. Jabatan dari informan dalam penelitian ini sangat bervariasi antara lain *Manager QHSE*, *HSE officer*, *K3L*, *Safetyman* dan *Karu pembesian*.

Materi Toolbox Meeting

Topik yang disampaikan seputar *safety* dan produksi yang sudah disusun dalam suatu *form*. Berkaitan dengan hal itu dapat disimak pernyataan dari informan 2 “J” berikut ini:

“Disini kan sudah ada formnya yaa apa saja yang harus disampaikan yaa saya tinggal mengikuti saja, nanti kalo ada tambahan seputar hal yang kita temuin di lapangan bisa ditambahin langsung sajamban, terus data kehadiran personil itu kita minta jadi kita tahu siapa saja yang hadir dan berapa jumlahnya itu jelas.”

Dari pernyataan tentang kesesuaian *form* dalam penyampaian materi informan merasa apa yang disampaikan sesuai karena hal-hal tersebut rutin disampaikan dan juga terkait dengan kondisi di lapangan, seperti kutipan dari informan 3 “M” berikut:

“Iya itu kan hal yang sudah rutin disampaikan yaa semuanya juga terkait yang ada di lapangan yaa terkait APD dan penyebab kecelakaan, APD terus 5R yaa seputar itu sajalah intinya seperti itu”

Pada dokumen *form toolbox meeting* materi yang disampaikan semuanya sesuai dengan *form* karena semuanya hal-hal rutin yang dilaksanakan. Standar materi yang harus disampaikan secara umum juga sudah ditentukan oleh perusahaan sudah dipikirkan dengan baik apa saja dan jika ada kendala langsung yang didapatkan di lapangan bisa disampaikan dan dibahas pada saat kegiatan *toolbox meeting*.

Metode Toolbox Meeting

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* di PT Adhi Persada Beton. Berikut pernyataan informan 1 “NIY”:

“Balik lagi satu attitude yaa .. attitude itu dari tingkat pendidikan mungkin juga didikan dari rumahnya dari pendidikan orang tuanya macem-macem lah tapi minimal dikumpulkan dengan seperti itu sedikit banyak dia mendengar materi-materinya terus yang kedua terbiasa seperti itu kalo dia tidak ini lama-lama dia akan terbawa hal baik.”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan 6 “Ka berikut ini:

“Sebenarnya memang terasa bosan ya bu, TBM ini itu-itu terus yang disampaikan tapi setelah saya rasain yaa ada manfaatnya juga begitu karena orang lama kelamaan pasti merasa itu penting.”

Jenis komunikasi yang digunakan dalam kegiatan *toolbox meeting* di PT Adhi Persada Beton bervariasi, selain diberi arahan atau disampaikan materi ada juga yang menggunakan komunikasi dua arah seperti tanya jawab atau *sharing*. Informan 5 “AR” menuturkan sebagai berikut:

“Lebih banyak tanya jawab dan memberi arahan saja bu.”

Untuk waktu pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* dilakukan setiap hari sebelum memulai pekerjaan. Hal tersebut terkait pernyataan informan 1 “NIY”:

“Setiap hari mba, setiap akan memulai pekerjaan kalo pagi itu kita safety morning talk dulu di halaman sekitar jam 7.30 terus lanjut dengan membersihkan lingkungan kerja setelah itu balik ke area kerja masing-masing, nahhhh sebelum bekerja pada saat inilah pekerja dikumpulkan lag ipada setiap bagian untuk dilaksanakan TBM. Kan kita ada pergantian shift setiap jam 3 jadi setelah pekerja shift kedua ini datang semuanya

dan berkumpul maka dilaksanakan kegiatan TBM setelah itu baru boleh memulai pekerjaan.”

Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan informan 4 “Ko” sebagai berikut:

“Setiap pagi bu pas mau mulai kerja.”

Dari hasil observasi terlihat HSE dalam pelaksanaan kegiatan *toolbox meeting* menyampaikan dengan komunikasi dua arah serta memberi arahan kepada pekerja untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan instruksi kerja yang sudah disampaikan.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja PT Adhi Persada Beton. Informan 3 menuturkan sebagai berikut:

“Sebagian besar sih ada tapi ada juga yang tidak ada, tapi tetap saja pengalaman kerja disini sama di tempat lain mungkin saja ada perbedaan.”

Dari pertanyaan tentang bidang pengalaman yang sudah dimiliki oleh pekerja sebelum bekerja di PT Adhi Persada Beton sangat bervariasi dan ada yang tidak sama dengan pekerjaan sekarang, seperti kutipan dari informan 6 “Ka” berikut:

“Saya pernah di Jakarta ikut alat berat di bagian pemancangannya.”

Berbeda dengan pernyataan di atas informan 5 “AR” menyatakan sebagai berikut:

“Dulu saya bawa excavator bu di galian pasir begitu jadi operator.”

Dalam proses awal bekerja informan perlu waktu untuk beradaptasi tetapi informan memang mudah melakukan pendekatan dan mudah terbiasa dengan kondisi lingkungan kerja karena sebelumnya informan juga pernah bekerja dalam kondisi yang sama. Dapat disimak pernyataan dari informan 2 “J” berikut ini:

“Saya rasa tidak sulit yaa untuk kondisi kerja seperti ini kan mereka juga sudah pernah merasakan, kalau untuk proses kerja kan setiap akan memulai kerja kita

lakukan TBM dan inilah salah satu fungsinya memberi instruksi kerja yang disampaikan oleh mandor ataupun supervisor jadi tidak bingung harus ngapain.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan informan 3 “M” berikut ini:

“Kebanyakan yang saya lihat pekerja kita pada awal masuk kerja langsung mengikuti saja, melihat apa yang dilakukan pekerja senior dan instruksi kerja yang sudah disampaikan saat TBM tapi masih dalam pengawasan juga.”

Hal ini juga disampaikan oleh informan 6 “Ka” berikut ini:

“Tidak sulit, mendengarkan arahan dari supervisor dan kerja seperti yang lainnya lama-lama terbiasa kerja dengan kondisi seperti ini.”

Jenis Pekerjaan

Bagian Ini memperlihatkan tugas-tugas yang dilakukan antara lain pengawasan, *safety patrol*, kebersihan seperti menyapu mengangkut sampah, membersihkan sisa beton, dan memberikan instruksi kerja serta melakukan pekerjaan sesuai bidang. Informan 1 “NIY” menuturkan sebagai berikut:

“Tugas saya disini membawahi pekerja, kontrol dan pengawasan menyusun rencana K3 dan membuat program K3 serta jika di lapangan ada ditemukan hal yang tidak baik akan ditegur serta jika ada kendala bisa disampaikan kepada saya dan akan saya bantu mencari solusinya.”

Terkait tugas-tugas yang dilakukan dapat dilihat dari pernyataan informan 6 “Ka” sebagai berikut:

“Saya kan Karu jadi mengawasi yang lainnya terus juga ngerjain motong besi, merakit dan merangkai besi terus juga mengarahkan yang lainnya. Disini kita banyak dan juga membimbing kalau ada pekerja baru kan memang harus terus diawasi karena masih baru.”

Hal berbeda dengan yang disampaikan di atas informan 5 “AR” menuturkan sebagai berikut:

“Saya bagian kebersihan bu karena safety juga kan mengutamakan kebersihan dan melakukan perawatan rambu-rambu keselamatan dan pemeriksaan APAR juga menjalankan program K3 yang ada disini.”

Kesulitan dalam menjalankan tugas informan merasa sulit ketika pekerja yang sering keluar masuk sehingga sulit untuk didata, kemudian pekerja yang sulit untuk diarahkan dan koordinasi karena kekurangan personil. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 3 “M” berikut ini:

“Disini untuk personil K3 kan ga banyak untuk area seluas ini juga tidak efektif kalau hanya satu dua orang jadi memang personil itu lebih baik ditambah apalagi kalau ada kegiatan pengecoran bersamaan dengan loading kan kewalahan sedangkan dua kegiatan tersebut harus diawasi terus juga harus TBM sebelum kegiatan dimulai kan jadi sulit yaa membaginya nanti yang ditakutkan keselamatan kerja itu tidak tercapai belum lagi untuk pekerjaannya lainnya juga harus terus dimonitor terus.”

Kesulitan yang dialami informan juga bervariasi sehingga jawaban yang didapat informan memiliki kesulitan masing-masing seperti pernyataan dari informan 4 “Ko” berikut:

“Hampir ga ada kesulitan sih, hanya saja untuk koordinasinya sedikit sulit karena personil kan tidak banyak dan pekerjaan juga tidak setiap hari sama jadi memang komunikasi yang baik dibutuhkan sekali mau itu dari atasan ataupun personil kita.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 5 “AR” berikut ini:

“Koordinasi sih paling, kesulitannya personil yaa kadang tidak dibagi sesuai jumlah dan target pekerjaan jadi mandiri saja begitu.”

Gambaran Shift Kerja

Gambaran *shift* kerja informan di PT Adhi Persada Beton. Proses adaptasi informan dengan sistem kerja *shift* tidak terlalu sulit karena waktu *rolling* atau giliran *shift* dilakukan setiap 2 minggu jadi mudah terbiasa dan menyesuaikan. Hal tersebut dikutip dari pernyataan informan 3 “M” berikut ini:

“Saya dulu waktu di ABRI kan ada shift juga, jadi sekarang sudah langsung terbiasa hanya saja kan kondisi disana sama disini ga sama tapi yaa tidak terlalu sulitlah untuk penyesuaian.”

Keluhan yang dialami informan selama bekerja *shift* sama yaitu mengeluhkan kondisi penerangan serta suhu yang dingin pada saat bekerja di malam hari. Dikutip dari pernyataan informan 6 “Ka” berikut ini:

“Kondisi kerja shift malam kan berbeda sama yang shift siang, kan memang kalau shift siang itu waktunya semua orang untuk beraktivitas lain halnya sama malam kan kebanyakan orang malam itu untuk istirahat. Kemudian cahaya yang dipakai juga minim sekali jadi jarang pandang kurang fokus dan berisiko.”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh informan 1 “NIY” berikut ini:

“Iya mba karena sangat penting shift itu mempengaruhi pekerjaan karena bekerja pada siang sama malem kan itu beda kalo malem kan ee apa namanya oksigen lebih sedikit penerangan juga kurang beda dengan siang lebih berat bekerja di malam kalo menurut saya tapi dengan ritme bekerja seperti ini jadi mereka sudah terbiasa.”

Untuk pertanyaan tentang *shift* kerja mempengaruhi pekerjaan yang ada, informan menyatakan bahwa mereka merasa produktivitas kerja menurun karena kondisi kerja pada malam hari mudah terasa lelah dan mengantuk, hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 2 “J” berikut ini:

“Tentu saja, shift itu mempengaruhi pekerjaan karena bekerja pada siang sama malam berbeda, kondisi yang dihadapi juga berbeda dan tetap dengan target yang sama jadi kesulitan dalam mencapai target dengan kondisi seperti itu sehingga yaa efektivitas dan produktivitas pekerja menurun karena pekerja tidak bisa dipaksa bekerja dengan baik tapi dalam kondisi seperti itu.”

Jenis Kecelakaan Kerja

Nampak jawaban informan tentang jenis kecelakaan yang banyak terjadi di PT Adhi Persada Beton kebanyakan kecelakaan P3K atau luka ringan saja. Pernah terjadi kecelakaan fatal pada tahun 2018. Hal ini diungkapkan lewat pernyataan dari informan 1 “NIY” berikut ini:

“Untuk kecelakaan fatal kita pernah terjadi pada bulan November 2018 kemarin 1 orang, untuk tahun ini dari Januari sampai April sih tidak ada alhamdulillah. Yang lain juga pun sudah tidak ada, hanya untuk P3K saja.”

Pernyataan di atas didukung dengan jawaban dari informan 6 “Ka”:

“Setau saya mba untuk yang fatal yaa itu kalo lihat langsung saya engga kaya spun pile yang kemarin itu kejadian mba, haa.. itu kronologinya kejadiannya di sana pas saya ga di situ terus yaaa kita langsung menolong dibawa ke rumah sakit dan langsung ditangani.”

Untuk pertanyaan sub variabel mengenai pelaporan kecelakaan kerja yang ada di PT Adhi Persada Beton sudah berjalan dengan baik dan pekerja juga sudah mengetahui cara pelaporan kecelakaan minimal dengan menyampaikan ke HSE yang bertugas ataupun langsung ke kantor K3 untuk menyampaikan kejadian kecelakaan yang terjadi di lapangan. Terkait hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan 1 “NIY” berikut ini:

“Seharusnya sih dalam semua keadaan harus dilaporkan bahkan hanya

tersandung ataupun tersenggol material pun harus dilaporkan tapi kita masih banyak melakukan perbaikan untuk membuat pekerja sadar pentingnya pelaporan insiden ataupun accident. Untuk luka tergores sebagian bahkan kebanyakan melapor sih kesini jarang yang tidak melapor mereka yang tergores pasti lapor.”

Kesimpulan

1. Materi *Toolbox Meeting*: Materi yang disampaikan dalam kegiatan *toolbox meeting* seputar pekerjaan yaitu kegiatan produksi dan target harian, *safety* atau keselamatan kesehatan kerja dan juga selalu mengecek kondisi personil serta peralatan kerja. Materi yang disampaikan diharapkan dapat mengedukasi pekerja dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja guna mencegah dan mengurangi jumlah kejadian kecelakaan kerja di PT Adhi Persada Beton;
2. Metode *Toolbox Meeting*: Metode dalam melaksanakan *toolbox meeting* ini ideal dilakukan pada awal *shift* sebelum bekerja disaat anggota dalam kondisi segar dan bugar sehingga mampu menerima materi yang disampaikan dengan baik. Melakukan komunikasi dua arah, berikan kesempatan anggota untuk bertanya sesuai dengan materi yang disampaikan serta *sharing* kendala ataupun masalah yang dihadapi di lapangan. Pendekatan yang diberikan melalui edukasi, sosialisasi, promosi dan memberikan contoh perilaku yang baik dari atasan guna memberikan dampak terhadap perubahan perilaku pekerja;
3. Pengalaman Kerja: Pengalaman kerja informan 1 sampai 6 bervariasi dari bagian produksi, operator alat berat, pemancangan hingga TNI-AU. Pengalaman kerja dinilai sebagai sesuatu yang memiliki dampak dalam proses pekerjaan karena pengalaman yang cukup informan merasa jarang mengalami kecelakaan dalam bekerja. Beberapa informan memiliki pengalaman kerja yang berbeda dengan pekerjaan sekarang namun

seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya masa kerja maka bertambah pula pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan aspek keselamatan dari pekerjaan yang dilakukan terlebih lagi selalu bekerja sesuai dengan instruksi kerja dan SOP;

4. Jenis Pekerjaan: Dari 6 informan memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Tiap bagian pekerjaan memiliki risiko kecelakaan kerja dari yang ringan hingga berat. Jenis pekerjaan memiliki peranan dalam menentukan jumlah dan macam kecelakaan kerja namun dapat diminimalisir dengan pekerja yang bekerja pada suatu unit kerja dengan memiliki keterampilan sesuai kompetensi dan didukung dengan pengalaman kerja di bidang yang sama;
5. *Shift* Kerja: Pada *shift* kerja sebanyak 3 orang informan bekerja dengan sistem *rolling shift*, sedangkan 3 informan lainnya hanya bekerja dengan 1 *shift*. Penerangan dan kondisi bekerja pada malam hari dikeluhkan informan sebagai suatu kendala dalam bekerja pada *shift* malam. Kondisi tersebut juga dapat memicu kurang konsentrasi dalam bekerja sehingga diduga dapat menyebabkan kecelakaan kerja;
6. Kejadian Kecelakaan Kerja: Kejadian kecelakaan kerja yang sering terjadi di PT Adhi Persada Beton adalah klasifikasi kecelakaan ringan yaitu Pertolongan Pertama (P3K) dan Perawatan Medis (*Medical Treatment*). Pernah terjadi kecelakaan Fatal yang mengakibatkan kerugian fisik dan finansial.. Kecelakaan kerja disebabkan oleh *human error* atau kesalahan dari manusia (*Unsafe action*) dan dari lingkungan kerja (*Unsafe condition*).

Saran

Materi *toolbox meeting* yang harus disampaikan agar lebih spesifik sehingga mudah diterapkan saat bekerja. Penyampaian materi harus lebih menarik agar pekerja tidak mudah merasa bosan karena harus mendengar hal yang sama setiap hari sehingga, tujuan dan sasaran

dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat tercapai dan berdampak baik bagi pekerja agar dapat berperilaku aman dan selalu menciptakan kondisi atau lingkungan yang aman untuk bekerja. Pencatatan dan pelaporan kecelakaan kerja juga harus detail baik dari insiden/ *near miss*, kecelakaan kecil hingga kecelakaan berat agar dapat menentukan tindakan perbaikan dan penanggulangan yang tepat.

Daftar Pustaka

- Bagong Suyanto, S. (2005). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Kencana Media Group
- BPJS Ketenagakerjaan, UU No.3 Tahun 1992 tentang *Jaminan Sosial Tenaga Kerja*, Indonesia
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approach*". Thousands Oaks London New Delhi: Sage Publication
- Depnakertrans, (2003). *Modul Pelatihan Keselamatan Kerjadan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: Depnakertrans Press
- Kementerian Keuangan, (2018). *Ini capaian Pembangunan Infrastruktur Indonesia*, 24-10-2018:<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-capaian-pembangunan-infrastruktur-indonesia/>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2020. *Informasi Statistik, infrastruktur PUPR Construction plus asia*. 2021. *Keselamatan Konstruksi dampak pandemi* <https://www.constructionplusasia.com/id/keselamatan-konstruksi-dampak-pandemi/> (4 April 2021)
- Moeleong, L Jd. Surjaman. T. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- OHSAS18001 (2007), *Manajemen Risiko dan Keselamatan Kerja*
- Pemerintah Indonesia. (2015). *Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2015 tentang Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha dalam Penyediaan Infrastruktur*. Sekretariat Negara: Jakarta
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) Nomor:03/MEN/1998 tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan, Indonesia Kemenaker RI, UU No. 1 Tahun 1970 tentang *Keselamatan Kerja*, Indonesia
- PT Kualitas Indonesia Sistem, 2021. *Toolbox meeting dan contoh penerapannya*. <http://kiscerti.co.id/artikel/tool-box-meeting-dan-contoh-penerapannya> 28 September 2021
- Ramírez-Giraldo, M. T., Esfahani, H. S., & Ramírez-Giraldo, M. T. (1999). *Infrastructure and economic growth*. Borradores de Economía; No. 123
- Rosiana Haryanti, 2019. *Kaleidoskop: 5 Tahun Infrastruktur Indonesia*, Kompas.com <https://properti.kompas.com/read/2019/12/14/130000421/kaleidoskop--5-tahun-infrastruktur-indonesia>
- Sucipto, C.D. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Gosyen Publishing.
- Suma'mur. (1997). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Swaputri, Eka. (2009). *Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Undang Undang no 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Indonesia
- Yuannisa, Dkk (2015), *Hubungan Aspek Safety Communication Dengan Safe Work Practices*. Kontraktor Perbaikan Tanki, Volume 3
- World Bank. (1994). *World Development Report: Infrastructure for Development*. New York: Oxford University Press.